

## **BAB I**

# **KEWIRAUSAHAAN (ENTERPRENEURSHIP)**

Dunia dipenuhi dengan keinginan orang-orang untuk berkerja, sebagian orang memilih bekerja sebagai Pegawai Negeri dan yang lainnya memilih menjadi Pegawai swasta. Sedikit orang yang berani mengambil resiko untuk menjadi wirausaha, pada dasarnya sebagian orang yang bekerja sebagai pegawai swasta berarti menjadi karyawan dari orang-orang yang menjadi usahawan. Wirausaha menjamin seseorang untuk memperoleh penghasilan yang tidak terbatas dan kadang-kadang penghasilan serta perkembangan usahanya tersebut diluar perdiski pengusaha itu sendiri.

Di dalam agama kita di ajarkan bahwa rezeki telah ditumpuk-tumpukkan oleh ALLAH dan siapa yang cepat maka dia akan memperoleh rezeki tersebut. Wirausaha adalah jalan bagi kita untuk memperoleh rezeki tersebut dengan batas maksimal yang dapat kita peroleh.

### **1. Pengertian wiraswasta/wirausaha/wiraswasta**

Pada awal tahun 1967 melalui berbagai ceramah, Dr. Soeparman Soemahamidjaja secara gencar memasyarakatkan kewiraswastaan di Indonesia. *Wiraswasta* mungkin diambil dari terjemahan *wiraswasta*. Wiraswasta terdiri dari suku kata wira-swa-sta. "*Wira*" berarti manusia tunggal, pahlawan, pendekar, teladan berbudi luhur, berjiwa besar, gagah berani serta memiliki keagungan watak. "*Swa*" berarti sendiri atau mandiri. "*Sta*" berarti tegak berdiri.

Sedangkan *saudagar* terdiri dari dua suku kata. *Sau* berarti seribu (banyak), dan *dagar* artinya akal. Jadi kata sudagar dapat diartika dengan seseorang yang memiliki seribu akal. (Taufik Rashid, 1981:4).

Bertolak dari ungkapan diatas, maka wiraswasta berarti keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (wasti Soemanto, 1984:43)

Kemudian, pada zaman orde baru mungkin terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan istilah kewiraswastaan dapat mempersempit makna yang sebenarnya, khususnya istilah swasta bila dikaitkan dengan lawan arti dari kata pemerintah. Padahal secara maknawi, istilah kewiraswastaan juga mencakup sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh pemerintah atau birokrat. Namun demikian, pemerintah orde baru lebih suka menggunakan istilah *wirausaha*. *Usaha* berarti awal, bekerja, berbuat sesuatu. Dalam hal ini



dapat diartikan bekerja pada bidang usaha tertentu seperti pertanian, industri, jasa, pertambangan, perikanan, perdagangan, pariwisata, dan lain-lain. Kata "kewirausahaan" sebagai terjemahan dari *wiraswastaship* dilontarkan pada tahun 1975 dan mulai digunakan di antara anggota kelompok *Wiraswasta Development Program Development Technology Centre (EDP-DTC)*, Institut Teknologi Bandung. Pada saat itu, banyak pihak memakai kata "kewiraswastaan" sebagai terjemahan "*wiraswastaship*". Kelompok EDP-DTC ITB berpendapat bahwa *wiraswastaship spirit*, yang intinya menciptakan nilai atau manfaat melalui inovasi, tidak hanya terdapat atau diperlukan di kalangan pengusaha swasta, namun juga di kalangan organisasi kemasyarakatan maupun organisasi yang memberikan pelayanan publik. Atas dasar pertimbangan tersebut, dimunculkanlah sebuah kata baru, "kewirausahaan". Akar katanya adalah sebuah kata dalam bahasa Prancis "*entreprendre*" yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah "berusaha" atau "mengusahakan".

Lloyd E. Shefsky, dalam bukunya yang berjudul "*Wiraswastas are Made Not Born*", mendefinisikan bahwa *wiraswasta* terdiri dari tiga suku kata, yaitu: *entre*, *pre*, dan *neur*. Menurut akar Bahasa Latinnya, *entre* berarti masuk, *pre* berarti sebelum, dan *neur* berarti pusat syaraf. Jadi, *wiraswasta* didefinisikan sebagai seseorang yang memasuki dunia bisnis—bisnis apa saja—tepat pada waktunya untuk membentuk atau mengubah pusat syaraf (*nerve center*) bisnis tersebut secara substansial.

Istilah *wiraswasta* dilansir pertama kali pada tahun 1755 oleh Richard Cantillon yang waktu itu sedang melakukan penelitian tentang IQ wirausahawan. Menurut Cantillon, *wiraswasta* memiliki fungsi unik sebagai penanggung risiko. Jadi, cakupan dalam diri seorang *wiraswasta* adalah:

1. Sebagai manusia yang mempunyai sikap mental, wawasan, kreativitas, inovasi, ide, motivasi, cita-cita, dan lain-lain.
2. Berusaha atau berproses untuk mengisi peluang dalam usaha jasa atau barang (*goods*) untuk tujuan ekonomi.
3. Untuk mendapatkan laba dan pertumbuhan usaha.
4. Berhubungan dengan pembeli atau pelanggan yang membutuhkan jasa atau barang yang dijualnya dengan selalu memberikan kepuasan.
5. Berani menghadapi segala risiko (sebagai *risk taker*), tetapi risiko tersebut sudah diperhitungkan.

Tahun 1797, Berdeau menyatakan wirausaha sebagai orang yang menanggung risiko, yang merencanakan, supervise, mengorganisasikan dan memiliki. Sedangkan tahun 1985, Robert Hisrich: *Entrepreneur* adalah *the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological, and social risks and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction* (Entrepreneur adalah mepurakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan risiko



keuangan, kejiwaan, social dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadi.

Selain itu, definisi wiraswasta (wirausaha, *wiraswasta*) sesuai dengan hasil lokakarya sistem Pendidikan dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia tahun 1978 adalah sebagai berikut:

"Pejuang kemajuan yang mengabdikan diri kepada masyarakat dengan wujud pendidikan (*edukasi*) dan bertekad dengan kemampuan sendiri, sebagai rangkaian kiat (*art*) kewirausahaan untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat yang makin meningkat, memperluas lapangan kerja, turut berdaya upaya mengakhiri ketergantungan pada luar negeri, dan di dalam fungsi-fungsi tersebut selalu tunduk terhadap hukum lingkungannya."

Pengertian wirausaha lebih lengkap dinyatakan oleh Joseph Schumpeter yaitu Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. (Bygrave, 1994:1)

Manusia wiraswasta mempunyai kekuatan mental yang tinggi sehingga memungkinkan ia melompat dan meluncur maju ke depan diluar kemampuan rata-rata, adakalanya wiraswasta tidak berpendidikan. Dengan menjadi wiraswasta seseorang akan dapat dengan cepat memperoleh kekayaan dan cita-cita yang diinginkannya.

## 2. Pengusaha (Wiraswastawan)

Lihatlah nama-nama seperti Bill Gates, Henry Ford, Thomas Edison, Aburizal Bakrie, Yusuf Kalla, Liem Sie Liong, Philips, Sciciro Honda, Bahrudin, Pardede, dan banyak lagi pengusaha local disetiap daerah. Diantara mereka ada yang berasal dari kaum bangsawan, keluarga kaya, sarjana, bahkan ada yang tidak tinggi sekolah. Ada diantaranya yang memulai usaha dari nol tetapi ada juga yang membesarkan usaha keluarganya.

Dari nama-nama yang disebutkan diatas, sehingga yang dapat dikatakan seorang wiraswasta dapat disebut sebagai:

- Pedagang
- Saudagar
- Pengusaha
- Konsultan
- Businessman
- Industrialis
- Kontraktor
- Pialang (*broker*)
- Pengusaha waralaba,
- Investor, dan lain-lain.

Dan umumnya bidang usaha seorang wiraswasta dimulai dan berkembang di bidang sektor riil. Sektor riil meliputi semua kegiatan produksi yang menghasilkan barang dan jasa secara riil. Hasil riil tersebut diperoleh melalui kontribusi bersama dari lima komponen atau faktor produksi, yaitu tenaga kerja (manusia), barang modal (material), uang, metode dan mesin.

Menurut tokoh Pendidikan Nasional Ki Moh. Said, seorang *wiraswasta* tidak bersifat serakah mengambil hak orang lain ibarat binatang ekonomi (*economic animal*) yang mau bertindak sewenang-wenang dan menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya. *Seorang wiraswasta* justru berwatak lahir batin, berbudi luhur, mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, dan menjaga lingkungan.

Ciri seorang wiraswastawan, antara lain:

- Mempunyai visi.  
Para wiraswasta sebagai pemimpin usaha harus mempunyai visi, pandangan jauh ke depan sebagai sasaran yang akan dituju dalam perjuangannya meraih kesuksesan. Visi tersebut biasanya bermula dari suatu cita-cita atau gagasan sederhana yang harus diwujudkan menjadi kenyataan, melalui suatu proses dengan segala liku-liku, kerja keras, berpikir cerdas, tantangan, risiko, dan sebagainya.
- Kreatif dan inovatif.  
Para wiraswasta harus selalu kreatif, inovatif, peniru (imitator) sehingga akan selalu mempunyai gagasan atau ide dan kombinasi-kombinasi baru, baik dalam bentuk produk, jasa, proses, pola, cara, dan sebagainya, untuk selalu memajukan bisnisnya. Tanpa gagasan-gagasan dan ide-ide baru, bisnisnya akan ketinggalan, karena konsumen selalu menuntut hal-hal yang baru.
- Mampu melihat dan mewujudkan peluang.  
Peluang selalu menjadi sasaran utama para wiraswasta karena melalui peluang itulah ia bisa menjalankan usahanya dengan cara menciptakan pasar atau mengisi pasar.
- Membawa usaha ke arah kemajuan.  
Seorang wiraswasta selalu berpikir bagaimana memajukan dan membesarkan usaha yang ada, semakin besar dan maju usaha yang mereka jalankan akan semakin besar keuntungan yang diperoleh.
- Orientasi pada kepuasan konsumen atau pelanggan.  
Wiraswasta sadar bahwa pemasukan uangnya berasal dari konsumen atau pelanggan yang membeli barang atau jasanya. Kepuasan para pelanggan ini harus selalu dijaga agar mereka tidak lari pada pesaingnya. Kalau para pelanggan sudah lari ke pesaingnya, akan sulit untuk meraih mereka kembali, hingga bisnisnya akan mengecil atau malah merugi dan akhirnya bangkrut. Dengan prinsip inilah seorang wiraswasta tidak akan pernah menipu dan mengecewakan pelanggannya.
- Berani menerima tantangan ketidakpastian.  
Salah satu masalah yang harus dihadapi secara sadar oleh para wiraswasta adalah adanya ketidakpastian dalam bentuk apapun. Wiraswasta akan menghadapi semua ketidakpastian itu dengan sadar dan bertanggung jawab, karena dalam bisnis hanya ada dua pilihan: untung atau rugi. Rugi inilah yang merupakan salah satu perwujudan dari ketidakpastian.
- Berjiwa kompetisi.

Wiraswasta sadar bahwa usaha atau bisnisnya tidak sendiri. Ada pihak lain juga yang berbisnis. Kalau bisnisnya sejenis, tentu akan menjadi pesaing. Di sinilah seorang wiraswasta harus mampu berkompetisi dengan selalu menjual produk atau layanan yang terbaik bagi pelanggannya untuk menjaga kelangsungan usahanya. Seorang wiraswasta hendaknya mau dan mampu berkompetisi dalam batas-batas aturan hukum dan etika bisnis.

- Cepat dalam mengambil keputusan.  
Wiraswasta sadar bahwa kehidupan ini penuh dengan dinamika. Setiap saat segalanya akan berubah. Perubahan-perubahan ini harus disikapi dengan keputusan-keputusan yang tepat dan cepat.
- Berjiwa sosial dengan menjadi dermawan (*phylantrophis*) dan berjiwa altruis. Banyak *wiraswasta* sukses dan kaya, tetapi mereka sadar bahwa kekayaan dan uangnya tidak dibawa mati. Oleh karena itu, sebagian kekayaannya disumbangkan untuk tujuan-tujuan sosial dan kemanusiaan karena sadar bahwa kekayaannya itu berasal dari orang lain (*stakeholder*) melalui hasil usaha atau bisnisnya.

Ciri-ciri seorang wiraswasta tidak dapat hanya ditempuh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan non formal (lingkungan, keluarga, dll). Kalau ciri ini dapat kita pupuk pada diri kita secara baik dan benar, suatu saat kita pasti bisa menjadi wiraswasta yang sukses.

Dari sekian banyak cirri-ciri wirausaha dapat kita simpulkan bahwa seorang wiraswasta adalah orang yang memiliki pribadi hebat, produktif, kreatif, inovasi, melaksanakan perencanaan bermula dari ide sendiri, kemudian mengembangkan usahanya dengan melibatkan banyak orang dan selalu berpegang pada nilai-nilai disiplin, berkerja keras dan jujur.

### 3. Mengapa Menjadi Wiraswasta

Dengan tidak disadari selama hidup kita, katakanlah sampai 60 tahun, banyak sekali waktu yang kita habiskan untuk berbagai keperluan. Kegiatan yang dilakukan ada yang bersifat sangat produktif, sedang dan kurang produktif. Ada waktu untuk bekerja, ada waktu untuk santai. Tapi seyogianyalah kita menggunakan waktu lebih banyak untuk kegiatan produktif, daripada waktu untuk bersenang-seriang. Istilah yang terlontar dari mulut marilah kita bersenang-senang menikmati hidup yang hanya sebentar, adalah ucapan yang tidak bermutu, ucapan orang putus asa apalagi diikuti dengan perbuatan mabuk-mabuk, menggunakan obat-obat terlarang. Namun tidak dipungkiri bahwa waktu santai, berlibur cukup berperan dalam mencegah kebosanan, dan menunjang semangat kerja baru, penuh energik setelah liburan. Namun sebaliknya banyak pula orang yang lelah, malah loyo setelah liburan karena kurang tidur, menguras tenaga, dsb. Hari-hari libur di negara kita cukup banyak, hari libur agama, hari libur nasional, hari libur lain-lain sehubungan dengan kegiatan lokal di perkantoran, dsb. Bisakah hari libur itu dikurangi? Agar bangsa kita lebih produktif, tidak banyak santai, kita harus bekerja keras mencapai



kemajuan disegala bidang? Jawabannya tergantung pada pihak yang berwenang. Bagi wirausahawan hari libur tidak banyak, bahkan mereka menganggap hari libur sebagai peluang bisnis, mereka tidak libur, tapi melayani kebutuhan masyarakat yang sedang berlibur. Pada waktu yang tepat mereka juga akan mengatur liburannya.

Sekarang marilah kita merenung, berapa banyak waktu yang kita habiskan dengan percuma, tanpa kita sadari. Buat anak-anak muda, disinyalir banyak sekali waktu terbuang, mereka hanya hidup, menghirup nafas, tanpa menghasilkan sesuatu bagi masa depannya, ataupun kurang maksimal penggunaan waktunya, bangun siang hari, ngobrol tidak ada ujung pangkalnya, materi obrolan tidak menunjang masa depan, banyak dari kita menghabiskan waktunya dengan jalan-jalan serta kadang-kadang tidak jelas apa yang dikerjakan dalam menghabiskan waktunya pada hari itu.

#### PERKIRAAN WAKTU YANG DIHABISKAN SELAMA HIDUP

KEPERLUAN	WAKTU
MEMAKAI SEPATU	8 hari
TERTAHAN LAMPU STOPAN	1 bulan
BARBERSHOP	1 bulan
MENEKAN NO.TELEPON	1 bulan
NAIK LIFT	3 bulan
SIKAT GIGI	3 bulan
MENUNGGU BIS	5 bulan
URUSAN DI KAMAR MANDI/ WC	6 bulan
MEMBACA BUKU	2 tahun
MAKAN	4 tahun
MENCARI RIZKI	9 tahun
MENONTON TV	10 tahun
TIDUR	20 tahun

SUMBER: Abd.Hamid Rasyad, *Menjadi Milyader Muslim* (2003: 23)

Silakan evaluasi berapa banyak kita menghabiskan waktu selama kita hidup:

- BERBICARA DI TELEPON/HP, apalagi jika yang dibicarakan bukan hal-hal yang produktif.
- Menghadiri UNDANGAN, pernikahan, selamatann, ulang tahun, upacara kantor, tetapi menghadiri undangan dapat dimamfaat dengan sebaik mungkin misalnya kita memperbanyak relasi dan membangun jaringan.
- ACARA RAPAT MACAM2, yang menghabiskan banyak waktu, apalagi yang disebabkan peserta rapat datang terlambat, sehingga waktu rapat diskors (ini suatu kebiasaan buruk, yang umum di Negara kita),atau karena panitia tidak membuat persiapan acara rapat, materi belum ada konsep, masih meraba-raba bagaimana maunya peserta.
- NAIK KENDARAAN, di kota besar, ini paling merugikan, berjam-jam seseorang berkendara dari rumah sampai di tempat pekerjaan, seringkali datang terlambat, karena alasan klasik macet, macet total.



Karena itu ketika di dalam kendaraan waktu inipun dapat dimanfaatkan dengan baik, seperti membaca laporan keuangan, atau sambil melakukan analisis terhadap keadaan perusahaan.

- Habis waktu untuk menunggu berbagai keperluan, seperti menunggu dokter, antri di bank, antri menghadap pejabat, antri untuk membayar dikasir dsb.
- MENONTON TV, kita banyak menonton hal-hal yang tidak berguna, acara TV tentang Gosip, Telenovela, Sinitron, DLL.

Simaklah Firman Allah yang artinya Demi waktu, sungguh manusia itu merugi, kecuali bagi orang-orang beriman, yang sholat, saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. Artinya kita harus menggunakan waktu untuk kegiatan-kegiatan produktif sekarang dan untuk masa yang akan datang. Ungkapan lain menyatakan waktu adalah uang, waktu adalah bekerja, waktu adalah beribadah, waktu adalah untuk beribadah dan bekerja, yang semuanya menyiratkan pengertian bahwa waktu adalah sangat berharga, jangan dibuang-buang, jangan kita menjadi korban karena kelalaian menggunakan waktu.

Simaklah juga Firman Allah yang lainnya, sesungguhnya ALLAH tidak akan merubah nasib suatu kaum jika kaum itu tidak mau merubahnya.

Camkanlah ungkapan: *Don't wait till tomorrow, what you can do today*, Jangan kamu mengatakan besok saya kerjakan, kecuali dengan menyebut InsyaAllah. Jangan berpikiran kalau dapat ditunda besok, *ngapain* dikerjakan sekarang? (ini ciri orang yang kurang ikhlas dalam bekerja). Bekerjalah sebaik mungkin, dan buat perencanaan.

Seorang wirausahaan sejati adalah seorang yang dapat bekerja dalam satu tim, bisa mempercayai orang lain, tidak bekerja sendiri, one-man show. Tidak perlu sesuatu pekerjaan dilakukan sendiri, tapi ia dapat menunjuk orang lain, untuk melakukan pekerjaan tersebut. dan ia sendiri bisa menyelesaikan urusan lain, yang mungkin lebih besar manfaatnya.

Agar dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya perhatikanlah:

- buat rincian pekerjaan yang akan dilakukan setiap hari, dan coret mana yang sudah dikerjakan
- hubungi via telepon sebelum anda mengunjungi/ bertemu dengan seseorang
- siapkan pulpen, kertas catatan kecil dalam saku anda, agar sewaktu-waktu anda tidak repot mencari, sebab seringkali kita memerlukannya secara tiba-tiba
- bagi yang beragama Islam, jaga waktu sholat, yang bisa bersamaan digunakan untuk makan-minum dan istirahat sejenak.
- manfaatkan waktu lowong dengan membaca buku, surat kabar, menghafal
- rencanakan waktu dalam perjalanan, perhitungkan kemacetan lalu lintas, terutama pada waktu anda hendak menghadiri rapat
- hindarilah secara baik-baik terhadap orang yang akan mencuri waktu anda dengan mengajak ngobrol kemana-mana, tidak produktif



- tidak perlu menemui seseorang, jika hal yang akan dibicarakan dapat dilakukan melalui teknologi komunikasi, surat, kurir, telepon, HP, Fax, E-mail, dan sebagainya.

#### 4. Penggunaan Waktu

Kita menghabiskan waktu sebagian besar untuk bergaul dengan sesama. Kita birbicara, mengobrol, apakah yang kita obrolkan Kata-kata hikmah menyatakan:

- akal yang besar akan membicarakan pemikiran
- akal yang sedang akan membicarakan kejadian
- akal yang kecil akan membicarakan perihal orang dan materi
- akal yang kecil sekali akan membicarakan pribadinya/keluarganya.  
(modifikasi Abdul Hamid Rasyad, 2003: 27).

Memang demikianlah, kita mendengar orang berbicara, bertukar pikiran, tertawa, serius, santai dsb. Yang mereka bicarakan sesuai dengan kebiasaan masing-masing. Ada orang yang mempunyai pemikiran yang bermanfaat buat kemajuan masyarakat lingkungan, bangsa dan negara. Ada orang membicarakan masalah kejadian, gempa bumi yang baru saja terjadi, bencana alam, perampokan, partai politik pecan belah, koruptor, Pilkada dsb. Ada drang membicarakan orang lain, gibah, kejelekannya, aib orang, yang sekarang lagi trendi di Televisi kehidupan selebriti. Jarang sekali orang membicarakan kebaikan orang lain (seharusnya ini menjadi topik agar bisa dicontoh). Orang membicarakan perihal mobil, tanah kapling, rumah, dan ada pula orang yang senang membicarakan tentang pribadinya, kehebatan anak-anaknya serta keluarga besarnya.

Bagi wirausahawan, tentu pembicaraan lebih fokus pada bisnis, mana ancaman, yang harus dihindarkan, dan mana peluang yang dapat dimanfaatkan, bertukar fikiran dengan relasi adalah bahan pembicaraan utama bagi pelaku bisnis.

Bekal setiap manusia yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa utamanya ada empat, yaitu: Waktu (kehidupan), Tenaga (otot), Pikiran (otak), dan Materi (harta). Dan bagi mereka yang taat beragama ditambah doa yang kuat.

1. Tuhan Yang Maha Kuasa itu adil. Tuhan memberikan kepada semua orang 24 jam dalam satu hari tanpa membedakan laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, tua atau muda, pintar atau bodoh, di kampung atau di kota, dan sebagainya. Dari semua sumber-sumber yang ada pada setiap manusia, berupa waktu, tenaga, pikiran, dan materi, ternyata unsur waktu yang paling terbatas karena: 1. Waktu hanya 24 jam per hari, tidak lebih tidak kurang, dan tidak bisa ditambah atau dikurangi. Bagi orang yang mempunyai kesibukan, waktu itu sangat berharga dan malah dirasakan kurang. Waktu adalah sekarang, karena kemarin sudah lewat dan besok belum tentu didapat. Oleh karena itu,

- janganlah membuang-buang waktu secara percuma; manfaatkan sekarang juga.
2. Sekali waktu lewat, baik dimanfaatkan atau tidak, maka tidak akan pernah diperoleh kembali lagi. Waktu pun tidak dapat ditabung atau disimpan seperti materi.
  3. Hidup manusia dibatasi oleh waktu yang dinamakan umur. Memang setiap saat umur bertambah, tetapi perlu diingat bahwa jatah waktu hidup semakin berkurang.
  4. Orang yang rugi waktu, artinya tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya selagi hidup, tidak akan dapat memulihkan kembali waktu tersebut. Kalau kita melewatkan waktu secara percuma, meskipun hanya satu hari saja, berarti satu hari tersebut sudah lewat dengan sia-sia dan tidak akan kembali lagi. Lain dengan rugi materi atau uang. Katakan hari ini kita rugi Rp 10 juta, maka begitu mendapat keuntungan Rp 20 juta, kerugian yang Rp 10 juta tadi sudah tertutupi.
  5. Peluang usaha merupakan bagian dari waktu. Sekali kita tidak dapat memanfaatkan peluang, maka seumur hidup peluang itu tidak akan pernah terulang lagi dan akan diambil oleh orang lain, sedangkan waktu terus berjalan dan tidak akan pernah berhenti atau kembali lagi.

Para *wiraswasta* harus betul-betul memegang teguh prinsip "*time is money*", waktu adalah uang. Atau menurut pepatah Arab, waktu adalah pedang, sehingga barang siapa yang tidak dapat mematahkannya, maka lehernya akan terpenggal. Sungguh kita tidak akan rela jika seseorang mencuri harta kita, tetapi kita seringkali membiarkan orang-orang mencuri waktu kita, padahal waktu lebih berharga daripada uang, karena pada hakikatnya waktu adalah esensi kehidupan kita. Waktu adalah kehidupan.

Pertanyaan yang penting adalah: Apa yang Anda ingin lakukan dengan sisa hidup Anda? "Jangan bersikap seolah Anda punya waktu seribu tahun untuk hidup", demikian peringatan Marcus Aurelius, seorang kaisar Romawi, pada dirinya sendiri dan pada kita. <sup>31</sup>

Demikian pula sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "Raihlah lima perkara sebelum datangnya yang lima: 1) hidupmu sebelum matimu, 2) sehatmu sebelum sakitmu, 3) kesempatanmu sebelum sibukmu, 4) mudamu sebelum tuamu, 5) dan kayamu sebelum miskinmu." (H.r. Ibnu Abbas, hadis ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, him. 11088).

(Geoffrey G. Meredith et al., *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Penerj. Andre Asparsayogi. Lembaga PPM & PT Pustaka Binaman Pressindo: Jakarta, 1995, halaman 88, 97.)

Dari waktu yang 24 jam sehari tersebut, yang membedakan satu manusia dengan yang lainnya adalah ilmu, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sikap mental. Dari perbedaan tersebut, maka terdapat empat macam upaya manusia mencari nafkah—dalam arti kata yang positif, yaitu:

1. Sebagai pegawai.



2. Sebagai profesional mandiri.
3. Sebagai pemilik usaha atau pebisnis.
4. Sebagai investor.

Kata kunci manusia dalam mencari nafkah adalah keamanan (*security*) dan kebebasan (*freedom*). Mereka yang mencari keamanan akan memilih menjadi pegawai yang menerima imbalan berupa gaji, atau berusaha memanfaatkan kemampuan profesinya (*self-employed*) dengan mendapatkan imbalan jasa berupa penghasilan. Contoh *self-employment* adalah:

- Pengacara
- Dokter
- Notaris
- Motivator bisnis
- Seniman, artis
- Bintang film
- Paranormal
- Presenter
- Arsitek
- Entertainer
- Perancang busana dll

Mereka yang senang kebebasan dan kemandirian akan memilih menjadi *wiraswasta* atau investor. Dengan demikian, mereka bebas berbuat dengan mempertaruhkan segala yang dimilikinya baik materi maupun nonmateri untuk mendapatkan laba dengan segala risiko yang sudah diperhitungkan. Perlu diingat bahwa semakin besar risiko yang dihadapi, semakin besar kemungkinan keuntungan yang dapat diraih. Dari keempat pilihan tersebut, semua tergantung pada diri masing-masing, mana yang paling cocok untuk dilakoni dalam hidup ini.

Biasanya, *wiraswasta* sukses merupakan orang kaya. Kekayaan (*wealth*) berdasarkan Webster's Ninth New Collegiate Dictionary adalah berlimpahnya sumber daya yang memiliki nilai (*wealth is abundance of valuable material possessions of resources*). Sedangkan kaya (*wealthy*) berarti memiliki kekayaan yang sangat banyak (*having wealth, extremely affluent*).

Mark Victor Hansen, penulis "Chicken Soup for the Soul", dan Robert G. Allen, pengarang buku "Nothing Down", mengatakan bahwa kekayaan adalah kebebasan. Kekayaan yang merupakan kebebasan ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. *Money Freedom*. Kebebasan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan karena kita tidak kekurangan uang, semua kebutuhan masa yang akan datang sudah dapat dipenuhi saat ini. Kita tetap bekerja dengan alasan bukan harus bekerja tetapi ingin bekerja.
2. *Time Freedom*. Kita mempunyai kebebasan dalam mengisi waktu dari hari ke hari. Waktu bebas bukan berarti tidak bekerja, tetapi pekerjaan

tersebut adalah permairvan kita, permainan kitalah yang menjadikan kita bekerja.

3. *Relationship Freedom*. Kita mempunyai kebebasan untuk bermasyarakat, mencintai dan dicintai, membagi suka kepada orang lain, membantu orang yang duka agar menjadi suka.
4. *Spiritual Freedom*. Kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama tanpa adanya paksaan maupun larangan dari pihak manapun.
5. *Physical Freedom*. Kebebasan untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta mendapatkan pelayanan kesehatan.
6. *Ultimate Freedom*. Kebebasan untuk berkarya dan mendapatkan perlindungan atas hasil karya cipta, bebas untuk memperoleh pengetahuan serta membagi pengetahuan kepada orang lain.

Namun demikian, perlu diingat beberapa ungkapan tentang uang :

- Harta memperbudak penggemar dan pemiliknya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Celakalah budak dinar dan budak dirham." (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah)
- "Uang adalah majikan yang jahat tetapi budak yang baik." (*Money is a terrible master but an excellent servant*)
- "Orang yang memiliki uang adalah orang yang tamak."
- "Cinta terhadap uang adalah akar dari semua kejahatan." (*The love of money is the root of all evil*)
- "Jika uang bicara, maka kebenaran bungkam." (*When money speaks, the truth is silent*)

Oleh karena itu, kitalah yang sebaiknya t>isa menguasai uang, bukan uang yang menguasai kita. Sekali kita dikuasai uang, akan kacaulah hidup ini, sehingga kita akan kehilangan makna yang membahagiakan dan positif.

Melihat banyak orang terpandang tergoda uang, kita teringat Ivan Illich. "Buat apa sekolah kalau hanya untuk mengejar uang!" Namun sekolah sudah salah arah. Sekarang sekolah lebih banyak menelurkan generasi mesin pencetak uang. Enaknya uang sudah mirip candu dirasakan sejak anak masih di sekolah.

Maka tak habis-habis uang dikejar. Padahal, riset membuktikan uang telah gagal mengatrol kebahagiaan. Studi sejak tahun 1950-an mengungkapkan, kebahagiaan tidak bertambah dengan uang yang bertambah. Tak ada batas tertinggi berapa kecukupan itu. Sayang banyak orang lupa, tidak semua bisa dibeli dengan uang.

Banyak bukti uang berlebihan bikin hidup tak lagi seimbang. Semakin banyak orang di dunia kena penyakit hidup tak bermakna (*neurosis noogenid*). Banyak yang hidup tapi kehilangan arah. Dimabuk uang bikin hidup jadi limbung. Bertambah runyam lagi jiwa kalau uang yang berlimpah diambil diam-diam dari laci negara dan keringat rakyat. Barangkali itu betul hidup perlu perencanaan. Hidup diatur kapan waktunya minggir, kata Robert Kiyosaki. Waktu muda kita



bekerja untuk uang. Arifnya, biar jauh hari sebelum pensiun, biar uang bekerja buat kita dan kita nikmati hidup.

Dunia sekarang telah mengajak orang memilih hidup posesif. Konon itu menjadi sebab secara spiritual orang menjadi ortodoks, secara intelektual menjadi hedonis, secara emosional menjadai narcisis, dan secara biologis jadi sangat takut mati. Mereka inilah yang berisiko merasa hidup yang bermakna.

Ketika semerbak hedonisme dan konsumtivisme bikin orang kepayang, kecanduan uang acap merongrong moral dan menggoyahkan iman. Hidup diajak menghalalkan cara. Otak gelisah kalau tidak berbuat serong, dan mata semakin hijau kalau melihat duit.

### **5. Metodologi mempelajari kewirausahaan**

Banyak cara dalam mempelajari kewirausahaan, kewirausahaan harus dipelajari dengan langsung terjun ke dunia usaha (learning by doing), berikut adalah hal-hal mendasar dalam mempelajari kewirausahaan:

1. *Wiraswasta* bukan masalah bakat atau turunan, meskipun hal ini sering dipersoalkan. Wiraswastawan dibentuk, bukan dilahirkan (keturunan)
2. Seseorang yang mempunyai wawasan wiraswasta belum tentu menjadi pengusaha.
3. Indonesia memerlukan banyak wiraswastawan yang dapat membangun bangsa.
4. Wiraswasta juga mencakup sikap mental, budi pekerti dan bukan hanya sekedar pengetahuan, teknik atau keterampilan.
5. Menjadi wiraswastawan harus dari dasar diri sendiri, kerana harus mempunyai tekad yang kuat dan kerja keras.

Pertama-tama tidak semua orang langsung memiliki jiwa dan wawasan kewirausahaan, wawasan ini dapat dipupuk dengan kerja keras dan belajar. Keinginan untuk memperoleh value added yang besar (cepat menjadi kaya) menyebabkan seseorang terjun menjadi seorang wirausaha.

Perlu dilakukan perubahan mental (mindset) seseorang dari tipe pegawai menjadi wirausaha. Perubahan mental ini agar setiap pegawai siap jika suatu saat akan terjun ke dunia usaha. Oleh karena itu, marilah kita simak hal-hal berikut untuk kemudian dapat diterapkan pada diri sendiri.

Perubahan mental tersebut adalah:

- Jangan berjiwa kuli atau buruh. Artinya jika kita menjadi pegawai kita harus bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan tanggung jawab, atau dengan kata lain bekerja berdasarkan kesadaran akan tanggung jawab bukan karena pengawasan.
- Tidak berjiwa konsumtif. Untuk menjadi wirausaha harus dapat menabung dan memiliki asset. Tidak ada usaha yang dapat dengan sukses tanpa modal dan menjadi besar tanpa keuntungan.

- Belajar menghitung risiko dalam menghadapi risiko. Setiap keputusan yang diambil harus telah di perhitungkan dengan matang.
- Hilangkan kebiasaan berkelit dari permasalahan dengan cara beralih atau membuat alasan.
- Jangan cepat berpuas diri dan lupa diri karena merasa sukses.
- Jangan cepat berputus asa karena setiap kesulitan selalu ada jalan keluarnya.
- Belajar memenuhi komitmen, jangan mudah mengumbar janji tanpa bukti. Janji adalah utang yang harus dibayar.
- Selalu menjaga reputasi diri. Nama baik sangat penting bagi seorang wirausaha, kepercayaan adalah salah satu hal utama dalam menjalankan usaha.
- Selalu memperluas wawasan dan belajar.
- Memperluas dan memelihara jaringan.
- Berusaha untuk selalu berinteraksi dengan pihak lain dengan pola saling menguntungkan.
- Biasakan bekerja dalam team work, solusi yang didapat tidak akan lebih baik dari solusi yang dihasilkan oleh sebuah team.
- Belajar melayani dan menghargai orang lain dengan sebaik-baiknya.
- Belajar mengelola stres agar terbiasa dan memiliki kesiapan mental dalam menghadapi tekanan-tekanan, masalah, atau beban hidup dengan cara berpikir untuk mencari jalan keluar.
- Belajar bertindak disiplin, cermat, akurat, dan terencana.
- Miliki kesadaran dan kemampuan memelihara serta merawat aset, baik aset milik sendiri, perusahaan, instansi, bahkan milik publik.
- Belajar menjadi orang yang inovatif, kopier, dan bahkan menjadi kreatif.
- Percaya diri. Kepercayaan diri sangat penting dalam menjalankan usaha sehingga berani dalam mengambil keputusan
- Jadilah orang yang memiliki sikap susila dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, menghargai orang lain tidak memandang status social.
- Kalau Anda merasa tidak kerasan, tidak cocok, tidak puas, atau mentok dalam karir sebagai pegawai, masih ada alternatif lain dalam mencari nafkah, yaitu menjadi *wiraswasta* sejati. Jangan ragu dan takut, lakukanlah. Nabi berwasiat mencarilah harta sebanyak-banyak seolah-olah kamu mati seribu tahun lain.

Hal diatas adalah langkah-langkah yang harus dilakukan seseorang jika ingin menjadi wirausaha.